

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Belajar dan Pembelajaran

Belajar secara bahasa berarti berusaha mengetahui sesuatu; berusaha memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan (Qodratillah, 2008: 24). Namun demikian, cukup banyak para ahli yang merumuskan pengertian belajar. Slameto dalam Kurnia (2007: 1.3) merumuskan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Skinner dalam Ruminiati (2008: 1.3), belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Selanjutnya Skinner menambahkan bahwa ganjaran merupakan salah satu unsur yang penting dalam proses belajar, tetapi istilahnya perlu diganti dengan penguatan. Ganjaran adalah sesuatu yang menggembirakan, sedangkan penguatan adalah sesuatu yang mengakibatkan meningkatkannya suatu respon tertentu.

Winkel dalam Kurnia (2007: 1.3) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses kegiatan mental pada diri seseorang yang berlangsung dalam interaksi aktif individu dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan yang relatif

menetap/bertahan dalam kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seseorang dapat dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut terjadi suatu aktivitas yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang dapat diamati relatif lama. Perubahan tingkah laku itu tidak muncul begitu saja, tetapi sebagai akibat dari usaha orang tersebut. Oleh karena itu, menurut Ruminati (2008: 1.3 – 1.4) proses terjadinya perubahan tingkah laku tanpa adanya usaha tidak disebut belajar.

Selanjutnya Prashing (2007: 29) menyatakan bahwa semua orang dalam segala usia dapat benar-benar mempelajari apa pun apabila dibiarkan melakukannya dengan gaya unik yang sesuai dengan kekuatan pribadi mereka sendiri. Mereka akan lebih mampu menampilkan kinerja yang konsisten apabila kondisi bekerjanya sesuai dengan preferensi gaya individual mereka. Pendapat Prasing juga dikuatkan dengan hasil penelitian selama 25 tahun terakhir, terutama yang dilakukan St. Jhon's University di New York (2005), membuktikan bahwa manusia mampu mempelajari materi Subjek apa pun dengan berhasil apabila metode instruksi yang digunakan sesuai dengan preferensi pembelajaran individual mereka. Apabila keragaman manusia dipertimbangkan dan diperhatikan dalam proses belajar, dalam situasi pelatihan atau dalam penguasaan ketrampilan, hasilnya selalu positif: pelajar merasa senang; memperoleh sensasi keberhasilan meraih sesuatu tanpa frustrasi dan stres, mengalami peningkatan motivasi, dan selalu bisa mengendalikan proses belajar.

Belajar pada abad 21, seperti yang dikemukakan Delors (Kurnia dkk. 2007: 1.3), didasarkan pada konsep belajar sepanjang hayat (*life long learning*) dan belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*). Konsep ini bertumpu pada empat pilar

pembelajaran yaitu: (1) *learning to know* (belajar mengetahui) dengan memadukan pengetahuan umum yang cukup luas dengan kesempatan untuk bekerja melalui kemampuan belajar bagaimana caranya belajar sehingga diperoleh keuntungan dari peluang-peluang pendidikan sepanjang hayat yang tersedia; (2) *learning to do* (belajar berbuat) bukan hanya untuk memperoleh suatu keterampilan kerja tetapi juga untuk mendapatkan kompetensi berkenaan dengan bekerja dalam kelompok dan berbagai kondisi sosial yang informal; (3) *learning to be* (belajar menjadi dirinya) dengan lebih menyadari kekuatan dan keterbatasan dirinya, dan terus menerus mengembangkan kepribadiannya menjadi lebih baik dan mampu bertindak mandiri, dan membuat pertimbangan berdasarkan tanggung jawab pribadi; (4) *learning to live together* (belajar hidup bersama) dengan cara mengembangkan pengertian dan kemampuan untuk dapat hidup bersama dan bekerjasama dengan orang lain dalam masyarakat global yang semakin pluralistik/majemuk secara damai dan harmonis, yang didasari dengan nilai-nilai demokrasi, perdamaian, hak asasi manusia, dan pembangunan berkelanjutan.

Pada proses belajar selain terjadi proses perubahan perilaku, juga terdapat suatu interaksi antara pelaku dengan lingkungan belajarnya. Sebagaimana pendapat Usman (1995: 5) yang mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungan. Kemudian Chaplir dalam dalam Syah (1995: 90) membatasi belajar dengan dua macam rumusan. *Pertama*, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. *Kedua*, belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.

Sedangkan Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) yang ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (Qodratillah, 2008: 24).

Dengan kata lain, kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh, dan atau mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar bisa belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Selanjutnya menurut Syah (1990: 92) mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ia juga menambahkan bahwa pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Menurut teori belajar Behaviorisme dalam Lapono (2007) dijelaskan bahwa proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungannya banyak ragamnya, baik sifat maupun jenisnya. Karena itu tidak semua perubahan dalam diri individu merupakan perubahan dalam arti belajar.

Atas pijakan yang demikian, karakteristik perubahan tingkah laku dalam pembelajaran menurut Tim Dosen Pengembang MKDK- IKIP Semarang (1989) mencakup hal-hal berikut ini, yaitu:

- a. Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- d. Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Sedangkan pembelajaran dalam Undang – Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Selain itu, Menurut Morgan dalam Kurnia (2008) pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta yang menghasilkan perubahan tingkah laku peserta didik karena hasil pengalaman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi situasi selanjutnya dengan cara yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa belajar diartikan sebagai perolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan. Perolehan ini bersifat menetap, menyeluruh, dan dilakukan secara sadar. Sedangkan pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta yang menghasilkan perubahan tingkah laku peserta didik karena hasil pengalaman pada suatu lingkungan belajar, sehingga peserta didik menghadapi berbagai permasalahan dengan cara yang berbeda-beda.

2.2 Aktivitas Belajar

Secara etimologi aktivitas diartikan sebagai kegiatan, keaktifan, kesibukan (Qodratillah, 2008: 24). Hal ini berarti segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh siapa pun dianggap sebagai aktivitas.

Sedangkan menurut Usman (1995 : 26), aktivitas adalah kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun nonfisik, merupakan suatu aktivitas. Selain itu, ia juga menambahkan bahwa aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Sehingga aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan mengolah pengalaman dan atau praktik dengan cara mendengar, membaca, menulis, mendiskusikan, merefleksikan rangsangan, dan memecahkan masalah.

Selanjutnya Hanafiah dan Suhana (2009: 23) menyatakan: “aktivitas pembelajaran haruslah melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor”. Ia juga menambahkan bahwa siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya

kepada guru atau siswa lain, antusias mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan individu baik fisik maupun non-fisik dengan cara mendengar, membaca, menulis, sering bertanya kepada guru atau siswa lain, antusias mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan memecahkan masalah untuk memperoleh perubahan perilaku yang relatif menetap dalam seluruh aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang diperoleh melalui interaksi antar individu dan antara individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar terjadi secara sadar, bersifat kontinu, relatif menetap, dan mempunyai tujuan terarah pada kemajuan yang progresif.

2.3 Hasil Belajar

Secara bahasa hasil belajar berasal dari dua kata, yaitu hasil dan belajar. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI) hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha. Belajar adalah berusaha mengetahui sesuatu; berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan). Sehingga hasil belajar dapat diartikan sebagai sesuatu yang diadakan oleh usaha dalam memperoleh ilmu pengetahuan (Qodratillah, 2008. 24). Hal ini mengindikasikan bahwa hasil belajar merupakan akibat yang ditimbulkan oleh adanya aktivitas belajar. Dan kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh hasil. Untuk mengetahui berhasil tidaknya

seseorang dalam belajar, maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui hasil yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Keller dalam Nashar (2004: 77) memandang hasil belajar sebagai keluaran dari berbagai masukan, berbagai masukan tersebut menurut Keller dapat dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu: (1) masukan pribadi (*personal input*), dan (2) masukan yang berasal dari lingkungan (*environmental input*). Sehingga Nashar (2004: 79) menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Gagne dalam Yulmaiyer (2007: 5) menyatakan bahwa hasil belajar yang diperoleh seseorang setelah belajar berupa keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar dari proses pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan kondisi pembelajaran tertentu.

Sejalan dengan pendapat Gagne, hasil belajar menurut pemikiran Bloom dalam Usman (1995: 34) adalah sesuatu yang dicapai oleh siswa yang dikelompokkan dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berkaitan dengan perilaku berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Aspek *afektif* berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interest, apresiasi, dan menyesuaikan perasaan sosial. Aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan yang bersifat manual dan motorik. Dari pendapat ini Bloom memandang hasil sebagai hasil

dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen lainnya yang relevan.

Menurut Sesiria (2005 : 12) hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami suatu proses pembelajaran. Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dari nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru. Dimiyati dan Mujiono dalam Sesiria (2005 : 12), juga mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan tindakan mengajar. Hasil belajar untuk sebagian adalah karena berkat tindakan guru, pencapaian pengajaran, pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa setelah siswa melakukan proses belajar dengan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar yang dibahas dalam penelitian ini hanya mencakup aspek kognitif yang diwujudkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes prestasi belajar.

2.4 Metode Diskusi Kelompok Kecil

Metode diskusi kelompok kecil merupakan bagian dari pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Dalam Tim Dirjend Dikti Depdiknas (2007: 13), pembelajaran kooperatif ialah sebuah model pembelajaran yang mengutamakan pengembangan keterampilan kelompok yang berfungsi untuk

melancarkan komunikasi dan pembagian tugas. Keterampilan yang dikembangkan dalam pembelajaran Kooperatif diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi pelajaran, tetapi siswa dilatih menguasai keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membagi tugas anggota kelompok selama kegiatan. Belajar secara berkelompok adalah penempatan beberapa siswa dalam kelompok kecil dan memberikan mereka sebuah atau beberapa tugas. Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika siswa belajar dalam kelompok menurut Ibrahim (2000: 27) adalah sebagai berikut: a) Setiap anggota kelompok harus merasa bagian dari tim dalam pencapaian tugas bersama. b) Setiap anggota kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka pecahkan adalah masalah kelompok, berhasil atau tidaknya akan dirasakan oleh anggota kelompok. c) Untuk mencapai tujuan kelompok, semua siswa harus bicara atau diskusi satu sama lain. d) Harus jelas bahwa kerja individu dalam kelompok mempunyai efek langsung terhadap keberhasilan kelompok.

Dengan demikian bukan belajar kelompok jika beberapa siswa duduk bersama dalam bekerja secara individu dalam menyelesaikan tugas, atau seorang anggota kelompok menyelesaikan sendiri tugas kelompoknya. Belajar kelompok kecil lebih merupakan upaya pemberdayaan teman sejawat, meningkatkan motivasi, meningkatkan interaksi antar siswa, serta hubungan yang saling menguntungkan antar mereka. Siswa dalam kelompok akan mengenal ide atau gagasan orang lain

diskusi setuju atau tidak setuju, menawarkan atau menerima kritikan yang membangun dan siswa merasa tidak terbebani ketika pekerjaannya salah.

Sementara itu Slavin dalam Tim Dirjend Dikti Depdiknas (2007: 17) menyatakan bahwa dalam belajar kelompok kecil, siswa yang bekerja dalam kelompok saling membantu untuk menguasai bahan ajar. Guru yang menggunakan metode diskusi kelompok kecil, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Siswa dalam suatu kelas di pecah menjadi beberapa kelompok dengan angka 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari beberapa suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pembelajaran dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis dan satu sama lain melakukan diskusi. Secara individual setiap minggu siswa di beri tugas atau kuis. Kuis itu di skor dan tiap-tiap individu diberi skor pengembangan. Model pembelajaran kelompok yang penulis pilih adalah tipe diskusi kelompok kecil, karena tipe ini merupakan pendekatan kooperatif yang paling sederhana. Menurut Ibahim (2000: 28), model diskusi kelompok kecil di dalam kerjanya tim-tim kecil yang heterogen saling membantu satu sama lain belajar dengan menggunakan berbagai model pembelajaran kelompok dan prosedur kuis. Sedangkan kelemahan model diskusi kelompok kecil ialah menyita lebih banyak waktu dari pada model pembelajaran lain karena ketergantungan pada interaksi kelompok kecil. Slavin dalam Tim Dirjen Dikti Depdiknas (2007: 45), menyatakan bahwa teknik-teknik

pembelajaran kelompok lebih unggul dan meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar individu.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok kecil adalah metode yang belajar yang membagi siswa dalam satu kelas menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas 4 – 5 siswa, setiap kelompok haruslah heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari beberapa suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang telah disiapkan untuk menuntaskan materi pembelajaran dan saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis dan satu sama lain melakukan diskusi.

2.5 Kerangka Pikir

Setiap metode pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan (*reward*). Salah satu usaha mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Sumberrejo adalah dengan model pembelajaran kooperatif. Di dalam pembelajaran kooperatif peserta didik bekerja dalam satu tim untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas, atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Pembelajaran kooperatif akan membantu peserta didik dalam membangun sikap positif terhadap pelajaran IPA. Para peserta didik secara individu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, sehingga akan mengurangi bahkan

menghilangkan rasa cemas terhadap masalah yang banyak dialami oleh peserta didik.

Pembelajaran dengan metode diskusi kelompok kecil merupakan salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana. Diskusi kelompok kecil dikatakan sederhana karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat dengan pembelajaran konvensional. Metode ini memiliki keistimewaan yaitu peserta didik selain bisa mengembangkan kemampuan dirinya sendiri juga bisa mengembangkan kemampuan berkelompoknya, sehingga pada misal pada satu kelompok yang belum jelas, maka teman dalam kelompok tersebut menjelaskan kepada temannya yang belum paham sehingga pada satu kelompok tersebut dapat mengerti. Selain itu, dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling bergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama. Mereka akan berbagi penghargaan tersebut seandainya mereka berhasil sebagai kelompok. Sehingga metode pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan (hasil belajar) siswa dan keaktifan siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan IPA.

2.6 Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah “Jika dalam pembelajaran IPA menggunakan metode diskusi kelompok kecil, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Sumberrejo Tahun Pelajaran 2012/2013”.